



TANTANGAN PEMBELAJARAN DARING PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh :

Komang Trisnadewi

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail : trisnadewi43046@gmail.com

Diterima 15 Desember 2020, direvisi 21 Februari 2021, diterbitkan 1 April 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara guru pada satuan pendidikan anak usia dini menghadapi tantangan pembelajaran daring di masa pandemi ini. Penelitian ini berfokus pada tantangan di setiap komponen pembelajaran yang meliputi guru, siswa, kurikulum, konteks, metode dan sarana. Metode pada penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis dan penyajian data. Kuesioner digunakan sebagai cara untuk mendapatkan data primer dari guru pada satuan pendidikan anak usia dini yang menggunakan pembelajaran daring. Setelah data diperoleh, selanjutnya data dianalisis. Hasil keusioner dibaca secara keseluruhan kemudian dikelompokkan, diberi penjelasan dan ditarik kesimpulan. Ada sejumlah 20 orang guru sebagai responden pada penelitian ini. Hasil yang didapat adalah seluruh komponen pada pembelajaran memiliki tantangannya tersendiri sehingga guru perlu melakukan persiapan yang lebih dari sebelumnya pada saat melakukan pembelajaran di kelas. Hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam upaya mengatasi tantangan yang dihadapi tidak hanya melihat dari sisi kemampuan guru itu sendiri, namun juga kemampuan siswa dan orang tua.

Kata kunci: Tantangan, Pembelajaran Daring, Pendidikan Anak Usia Dini.

Abstract

This study aims to determine how teachers in early childhood education units face the challenges of online learning during this pandemic. This study focuses on challenges in each learning component which includes teachers, students, curriculum, context, methods and tools. The method in this study includes data collection, analysis and data presentation. This Study used questionnaire as a method to obtain primary data from teachers in early childhood education units who use online learning. After the data is obtained, then the data is analyzed. The results of the questionnaire are read as a whole and then grouped, given an explanation and a conclusion is drawn. There was a total of 20 teachers as respondents in this study. The results obtained that all components of learning have their own challenges so that teachers need to make more preparations than before when learning in class. Things that are taken into consideration in an effort to overcome the challenges faced are not only in terms of the ability of the teacher itself, but also the abilities of students and parents.

Keywords: Challenges, Online Learning, Early Childhood Learning

I. PENDAHULUAN

Masa depan seorang anak erat hubungannya dengan pendidikan yang dikenyamnya. Sebelum memasuki pendidikan dasar, anak akan terlebih dahulu memasuki masa pendidikan anak

usia dini yang berlangsung sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pendidikan anak usia dini memerlukan perhatian yang khusus karena bertujuan untuk mempersiapkan anak menuju jenjang pendidikan dasar. Anak perlu dipersiapkan agar mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan

memiliki karakter selain pengenalan huruf dan angka.

Pendidikan anak usia dini dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Beberapa satuan pendidikan anak usia dini yang ada diantaranya adalah kelompok bermain, tempat penitipan anak dan taman kanak-kanak. Satuan pendidikan tersebut jelas sangat membantu orang tua untuk mempersiapkan anak mereka sebelum memasuki sekolah dasar. Tumbuhnya satuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari pendapat para ahli mengenai masa keemasan anak, masa dimana anak mengalami perkembangan kecerdasan otak yang sangat pesat (Asmani, 2009).

Pendidikan anak usia dini memang berbeda dengan konsep pendidikan dasar. Kemampuan bahasa, motorik, kognitif, sosial dan emosional menjadi aspek penting pada pendidikan anak usia dini (Ariyanti, 2016). Kegiatan yang dilakukan pun lebih mengarah pada praktik dimana anak akan mengalami langsung sehingga mereka akan memiliki pengalaman terhadap hal tersebut yang nantinya akan terekam pada memori mereka. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui bermain.

Selama masa pandemi, proses pembelajaran pada satuan pendidikan anak usia dini beralih ke pembelajaran daring yang tentunya memerlukan koneksi internet dan peralatan yang memadai. Beberapa penelitian dilakukan terkait pembelajaran daring. Dikatakan bahwa tantangan pembelajaran daring yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia yang dilakukakan melalui studi kepustakaan adalah kualitas guru dan prasarana (Surahman et al., 2020). Pembelajaran daring melalui aplikasi *whatsApp* juga menjadi alternatif dalam pembelajaran, namun hasilnya kurang efektif (Daheri et al., 2020).

Di sisi lain, dikatakan bahwa kebijakan *e-learning* pada PAUD kurang efektif. Tantangan yang dihadapi mencakup tiga hal yaitu ekonomi, pedagogi dan teknologi (Nurkolis &

Muhdi, 2020). Kebijakan *work from home* dari pemerintah juga berdampak bagi anak usia dini dalam hal emosi, pengasuhah anak, kesehatan serta pembelajaran. Hal yang menjadi penyebab krisis tersebut adalah karena tidak semua orang tua mengerti perkembangan anak (Wiresti, 2020).

Dilihat dari kesiapan guru TK menghadapi pembelajaran daring, dikatakan bahwa masih ada guru yang mengatakan belum siap melakukan pembelajaran daring, walaupun banyak juga yang mengatakan sudah siap. Fasilitas yang kurang memadai antara kedua belah pihak, baik guru maupun orang tua menjadi kendala dalam pembelajaran daring tersebut (Ayuni et al., 2020). Penggunaan *google classroom* sebagai salah satu penerapan *e-learning* dapat membantu guru dan orang tua dalam upaya memberikan pembelajaran (Widiastuti et al., 2020). Dalam melaksanakan pembelajaran *e-learning* ini, mau tidak mau baik guru, siswa maupun orang tua wajib meningkatkan kompetensi mereka pada bidang teknologi dan bahasa Inggris (Qadafi, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran *e-learning* memang perlu kesadaran dari seluruh pihak sehingga pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik (WIJOYO & INDRAWAN, 2020). Banyak pendidik PAUD yang tidak setuju dengan pembelajaran *online* karena tidak efektif dan ada beberapa orang tua yang tidak memiliki sarana yang mendukung seperti laptop dan hp (Nurdin & Anhusadar, 2020). Respon orang tua terhadap pelaksanaan *e-learning* juga tidak luput dari topik penelitian. Ada juga orang tua yang merespon positif terhadap pelaksanaan model pembelajaran ini pada pendidikan anak usia dini (Atiqoh, 2020). Namun, ada juga yang memberikan respon negatif. Dikatakan ditemukan beberapa kendala orang tua dalam mendampingi anak selama pembelajaran *e-learning* yaitu kesulitan orang tua dalam mengoperasikan *gadget*, kendala jaringan internet dan

pemahaman terhadap materi yang kurang (Wardani & Ayriza, 2020). Terkait pencapaian perkembangan anak, dikatakan bahwa pencapaian perkembangan anak mengalami penurunan (Wulandari & Purwanta, 2020).

Dalam sebuah proses pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Komponen tersebut terdiri dari guru, siswa, kurikulum, konteks, metode dan sarana (Arikunto, 2001). Guru dan peserta didik adalah faktor penentu yang besar dalam pendidikan umumnya. guru dan peserta didik sama-sama memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran itu sendiri bertujuan untuk merubah tingkah laku anak (Kirom, 2017). Guru memiliki peran dalam membentuk watak bangsa selain juga mengembangkan kreativitas anak (Taher & Munastiwi, 2019). Lingkungan pendidikan yang baik perlu dalam upaya menyelenggarakan pendidikan yang karakter (Ramadhani, 2017). Kurikulum dapat dikatakan sebagai pengalaman belajar yang berkaitan dengan berbagai kegiatan baik interaksi sosial di lingkungan sekolah, lingkungan fisik, atau kerjasama dalam kelompok (Sudin, 2014). Dalam sebuah proses pembelajaran, metode yang menarik dapat menjadi jembatan untuk mencapai kompetensi yang diinginkan (Maesaroh, 2013). Terkait sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran, penting untuk tidak mengabaikannya. Pemilihan sarana yang tepat akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan (Megasari, 2014).

Tulisan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mana pada tulisan ini komponen pembelajaran menjadi acuan dalam menganalisis keberlangsungan pembelajaran daring pada anak usia dini. Bagaimana guru menghadapi tantangan pembelajaran daring yang dilihat dari komponen-komponen pembelajaran.

II. METODE

Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan fokus penelitian adalah pada guru yang mengajar pada satuan pendidikan anak usia dini. Adapun tahapan yang dilakukan mencakup pengumpulan data, analisis data dan penyajian data sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Data pada penelitian ini adalah data primer yang didapatkan melalui wawancara secara terarah. Awalnya pertanyaan dibuat terkait tantangan pembelajaran daring di masing-masing komponen pembelajaran dan kemudian ditanyakan kepada guru pada satuan pendidikan anak usia dini melalui daring. Jumlah responden adalah 20 orang guru yang tersebar pada TK di Bali. Peneliti memperoleh informasi berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan.

2. Analisis data

Data hasil wawancara kemudian dianalisis dengan mencocokkannya dengan hasil observasi serta studi dokumentasi. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu membaca dan mengamati seluruh data, kemudian mengelompokkan jawaban wawancara yang diberikan, memberikan deskripsi untuk jawaban yang diberikan dan kemudian menarik kesimpulan.

3. Penyajian data

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk paparan kalimat secara deskriptif.

III. PEMBAHASAN

Dalam berlangsungnya sebuah proses pembelajaran, terdapat enam komponen yang berkaitan secara langsung yaitu guru, siswa, kurikulum, konteks, metode dan sarana (Arikunto, 2001). Berikut adalah pembahasan pembelajaran daring yang dilihat dari komponen-komponen pembelajaran yang meliputi

guru, siswa, kurikulum, konteks, metode dan sarana.

1. Guru

Dijelaskan oleh Arikunto bahwa seorang guru harus membekali diri dengan persiapan sebelum mengajar. Hal ini juga berarti kesiapan dalam hal memiliki kompetensi yang cukup dalam mengajar (Arikunto, 2001).

Dalam hal ini, yang dibahas adalah kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran daring. Responden menjawab bahwa awalnya mereka kurang siap dalam melaksanakan pembelajaran daring, namun setelah berjalannya waktu, mereka mulai terbiasa. Persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran tentunya menjadi lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran normal biasa di kelas. Hal ini dikarenakan adanya penyesuaian materi dan juga media yang digunakan.

Terdapat beberapa hal tambahan yang menjadi pertimbangan guru dalam melakukan pembelajaran secara daring. Hal tersebut mencakup kemampuan orang tua dalam membantu proses pembelajaran dan juga ketersediaan materi di rumah siswa masing-masing.

Beberapa responden juga mengatakan bahwa penguasaan teknologi menjadi keharusan bagi mereka para guru karena teknologi merupakan syarat mutlak pelaksanaan pembelajaran daring. Hal tersebut mendapat respon positif dari para guru karena secara tidak langsung mereka dipaksa untuk bisa menggunakan teknologi.

2. Siswa

Terdapat empat variable yang mempengaruhi belajar siswa yaitu guru, konteks, proses dan produk (Cruickshank, 2006). Dalam proses pembelajaran, siswa akan menunjukkan sikap belajar yaitu kecenderungan perilaku seseorang saat

mempelajari hal yang bersifat akademik (Djaali, 2008). Sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka baik terhadap materi, tujuan tugas, guru atau yang lainnya (Nasution, 1978).

Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa siswa menunjukkan sikap yang beragam terhadap pembelajaran daring yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Antusias

Beberapa siswa dikatakan sangat antusias dalam pembelajaran daring. Hal ini terlihat dari beberapa gerakan siswa yang menunjukkan ketertarikan mereka seperti menggerak-gerakkan kepala mereka, *eye contact* yang jarang sekali beralih dari pandangan guru yang sedang mengajar, sering melempar senyum, terkadang tertawa, serta responsif terhadap instruksi yang diberikan oleh guru. Hal ini tentunya memberikan tambahan semangat bagi para guru karena telah berhasil membuat siswa menjadi antusias dalam proses pembelajaran.

b. Malu-malu

Beberapa siswa menunjukkan sikap malu-malu pada saat pembelajaran daring. Mereka hanya diam saja mendengar instruksi guru tanpa merespon sedikit pun. Ketika ditunjuk, mereka cenderung malu untuk mengungkapkan ide mereka dengan menundukkan kepala mereka. Hal ini tentunya tidak bisa dipaksakan oleh guru agar anak tersebut mau menjawab atau sekedar merespon karena waktu yang dimiliki singkat dan tidak dapat melakukan pendekatan secara langsung.

c. Tidak fokus

Beberapa siswa memperlihatkan sikap tidak fokus pada saat pembelajaran daring. *Eye contact* tidak berfokus pada guru.

Pandangan mata ke kanan dan kiri, memperhatikan lingkungan sekitar tempat siswa melaksanakan pembelajaran. Hal ini dapat diakibatkan oleh lingkungan tempat siswa belajar atau melakukan pembelajaran *e-learning* tidak mendukung seperti misalnya berada di lingkungan terbuka yang tentunya akan banyak faktor luar yang mengganggu pembelajaran, seperti anggota keluarga lain yang lewat atau mungkin ada suara TV yang tentunya dapat memecah konsentrasi anak saat belajar.

- d. Kurang tertarik dan tidak semangat
Sikap lain yang ditunjukkan adalah tidak semangat dan tidak tertarik. Mereka memandang guru dengan pandangan kosong. Ketika ada kegiatan bernyanyi, beberapa murid hanya diam dan memperhatikan tingkah temannya yang lain atau bahkan melihat hal lain yang lebih menarik di sekitarnya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketertarikan dan semangat anak, seperti faktor dari dalam anak itu sendiri yang dapat berupa *mood* dan juga faktor dari luar, seperti misalnya materi yang diberikan memang bukan kesukaan dari anak itu sendiri.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa guru memastikan seluruh siswa mendapat perhatian pada saat pembelajaran secara daring. Seluruh siswa mendapat kesempatan untuk menjawab, bertanya serta mengutarakan ide atau pikiran.

3. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengatutan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang

Pendidikan Tinggi, 2012). Terdapat dua kelompok pengembangan kurikulum yaitu (1) prinsip umum yang mencakup relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektivitas (2) prinsip khusus yang mencakup tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, pemilihan proses belajar mengajar, media dan alat pelajaran serta kegiatan penilaian (Syaodih Sukmadinata, 1997).

Berikut hal-hal yang didapat dari hasil wawancara dengan subjek peneliti terkait penerapan kurikulum pada saat pembelajaran daring.

a. Lebih sederhana

Diketahui bahwa tidak ada perubahan kurikulum secara keseluruhan, hanya saja fokus kegiatan yang diberikan menjadi lebih sederhana. Kemampuan orang tua dan ketersediaan bahan juga menjadi pertimbangan pemilihan kegiatan yang dilakukan.

b. Standar pencapaian tidak dipatok

Walaupun beberapa guru menyampaikan bahwa mereka juga membagikan standar capaian kepada orang tua siswa, namun tetap saja, pencapaian standar di masing-masing tema tidak dipatok karena keterbatasan guru dan juga orang tua dalam memantau perkembangan siswa masing-masing. Hal ini tentu berbeda saat pembelajaran di kelas, dimana guru memiliki waktu yang lebih untuk mengontrol dan memperhatikan perkembangan siswa.

4. Konteks

Lingkungan belajar mencakup lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan alami mencakup udara, cuaca, waktu, suhu dan tempat belajar. Sedangkan lingkungan sosial budaya mencakup manusia. Konsentrasi siswa dalam belajar dipengaruhi oleh lingkungan belajar (Djamarah, 2006). Baik pembelajaran daring maupun

pembelajaran di kelas, keduanya memerlukan suasana dan tempat untuk belajar yang nyaman. Dari hasil kuesioner, diketahui bahwa dari pihak guru, lingkungan sangat mendukung karena tetap menggunakan sekolah sebagai tempat untuk melaksanakan pembelajaran. Hanya saja, ruangan dipilih yang memang tidak mendapatkan gangguan dari luar dan koneksi internet yang memadai. Dari pihak siswa, lingkungan yang digunakan tidak seluruhnya kondusif. Sayangnya hal ini tidak dapat sepenuhnya dikontrol oleh guru. Orang tua memiliki peranan besar dalam memilih lingkungan dan tempat yang sesuai dengan konsep pembelajaran daring. Ruangan yang cocok adalah ruangan yang jauh dari gangguan yang dapat memecah konsentrasi anak saat belajar.

5. Metode

Dalam menggunakan atau memilih metode pembelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah metode dapat membangkitkan minat, motivasi, dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa, dapat memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan hasil karya, dapat menggantikan situasi yang nyata serta dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang diharapkan (Abu Ahmadi, 2015).

Beberapa metode dilakukan oleh guru dalam pembelajaran daring sebagai berikut.

a. Tanya jawab

Metode ini dilakukan pada saat guru melaksanakan *virtual online class*. Pada metode ini guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Pertanyaan yang diajukan tentang tema yang sedang diajarkan. Pertanyaan diberikan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

b. Demonstrasi

Metode ini dilakukan dengan cara memperagakan dan menunjukkan proses terjadinya sesuatu. Peragaan dan demonstrasi dilakukan dengan memberikan video yang berisikan gambar dan suara. Hal ini tentunya mempermudah siswa dalam memahami sebuah proses atau melakukan sesuatu, seperti contoh petunjuk membuat *carft*, video tentang gerakan olahraga dan video pengucapan kata dan menulis.

c. Ceramah

Metode ini tidak luput dari proses pembelajaran daring, dimana guru memberikan ceramah yang biasanya adalah penjelasan mengenai subtema yang diberikan di setiap minggunya. Dalam video tersebut, guru akan menjelaskan secara detail tentang subtema yang diajarkan.

6. Sarana

Sarana belajar berarti segala sesuatu yang mendukung kelancaran proses pembelajaran (Sanjaya, 2010). Pada bagian ini, sarana yang dibahas adalah alat dan bahan yang termasuk media di dalamnya yang digunakan dalam proses pembelajaran daring yang dilakukan oleh responden.

a. Aplikasi

Inovasi-inovasi memang sangat diperlukan selama pembelajaran daring. Guru sebisa mungkin harus dapat menggunakan dan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Aplikasi yang paling banyak digunakan saat pembelajaran daring dari hasil kuisisioner adalah *zoom* dan *WA group*. *Zoom* sebagai salah satu aplikasi *video conference* memang memiliki keunggulan karena guru dapat bertatap muka langsung dengan siswa walaupun hanya melalui layar *gadget*. Interaksi dapat dilakukan secara langsung seperti misalnya tanya jawab.

b. Laptop

Selama pembelajaran normal, laptop juga sering digunakan dalam pembelajaran di kelas, namun bedanya, pada saat pembelajaran normal di kelas, laptop digunakan sebagai alat bantu guru untuk menampilkan video. Sedangkan pada pembelajaran daring, laptop digunakan untuk berkomunikasi antara guru dan siswa. Hal ini tentu menambah tugas bagi para guru untuk belajar lebih baik lagi mengoperasikan laptop.

c. Media pembelajaran

Media memang diperlukan untuk membantu proses pembelajaran. Namun, saat pembelajaran daring, tidak semua media dapat digunakan. Diketahui bahwa ada beberapa pertimbangan yang dilakukan oleh para guru dalam memilih media pembelajaran. Hal tersebut mencakup kesederhaan media, kemampuan orang tua dalam menggunakan media tersebut, serta ketersediaan bahan di rumah siswa masing-masing. Saat pembelajaran normal, tentu media pembelajaran sudah tersedia di sekolah, namun pada saat pembelajaran di rumah dan daring, media tersebut tidak dapat dibawa ke rumah siswa masing-masing, melainkan berusaha untuk membuat media yang serupa dengan menggunakan bahan seadanya.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh komponen pada pembelajaran yang mencakup guru, siswa, kurikulum, konteks, metode dan sarana memiliki tantangannya tersendiri. Kesiapan sangatlah diperlukan baik dari pihak guru maupun siswa pada satuan pendidikan anak usia dini, khususnya pada jenjang taman kanak-kanak. Peran orang tua juga sangat berpengaruh dalam pembelajaran anak usia dini karena lokasi

tempat pembelajaran tidak lagi di sekolah, melainkan di rumah siswa masing-masing. Komponen pembelajaran yang tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya akan mempengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran.

Dalam upaya menghadapi tantangan tersebut, hendaknya guru pada satuan pendidikan anak usia dini, terutama taman kanak-kanak perlu mempertimbangkan kesiapan anak dan juga orang tua dalam pemberian materi karena anak pada jenjang taman kanak-kanak masih memerlukan pendampingan dari orang tua. Sebaiknya materi pembelajaran yang akan diberikan, sebelumnya telah disampaikan kepada orang tua baik sehingga orang tua paham dan dapat membantu proses pembelajaran dari rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2001). *Dasar - dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Bumi Aksara.
- Ariyanti, T. (2016). PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BAGI TUMBUH KEMBANG ANAK THE IMPORTANCE OF CHILDHOOD EDUCATION FOR CHILD DEVELOPMENT. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Asmani, J. M. (2009). *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press.
- Atiqoh, L. N. (2020). Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v2i1.6925>
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak*

- Usia Dini*, 5(1), 414.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Cruickshank, D. R. dkk. (2006). *The Act of Teaching*. McGraw Hill Inc.
- Daheri, M., Juliana, Deriwanto, & Amda, A. D. (2020). Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445>
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Pub. L. No. 12 (2012).
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80.
<http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150–168.
<https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>
- Megasari, R. (2014). PENINGKATAN PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMPN 5 BUKITTINGGI. *Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636–831.
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3088>
- Nasution, S. (1978). *Azas-Azas Kurikulum*. Terate.
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686–697.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>
- Nurkolis, N., & Muhdi, M. (2020). Keefektifan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535>
- Qadafi, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak di Sangkhom Islam Wittaya School saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 422.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.591>
- Ramadhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
<http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Sudin, A. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. UPI Press.
- Surahman, E., Santaria, R., & Setiawan, E. I. (2020). TANTANGAN PEMBELAJARAN DARING DI INDONESIA Pendahuluan Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan. *Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 89–98.
- Syaodih Sukmadinata, N. (1997). *Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosda Karya.
- Taher, S. M., & Munastiwi, E. (2019). Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 35–50. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/2567>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam

- Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Widiastuti, Y. K. W., Rasmani, U. E. E., & Wahyuningsih, S. (2020). Mengkaji Penerapan E-Learning pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1240–1247.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.752>
- WIJOYO, H., & INDRAWAN, I. (2020). Model Pembelajaran Menyongsong New Era Normal Pada Lembaga Paud Di Riau. *JS (Jurnal Sekolah Universitas Negeri Medan*, 4(3), 205–212.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/js.v4i3.18526>
- Wiresti, R. D. (2020). Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 641.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.563>
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>